

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar pada pembelajaran IPS materi masalah sosial dengan menggunakan model *problem based learning*

Devani Rahayu Putri¹, Muhammad Ghiyats Ristiana², Sofyan Nur Mahardika³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Jl, Terusan Jenderal Sudirman No.3, Cimahi, Indonesia.

¹devanir0402@gmail.com, ²mgristiana@ilipsiliwangi.ac.id, ³sofyan@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research was motivated by students' lack of problem-solving skills, caused by their lack of experience in problem-solving learning activities. The purpose of this study is to improve students' ability to solve problems by applying problem-based learning models in social science lessons that address social problems. The research method used is quantitative research experiments with one group pretest-posttest design. The study participants consisted of 28 grade V students at SDN Solokan Jeruk 02. Data were collected through a pretest-posttest description test that assesses students' ability to solve social problems by referring to four indicators. The results showed that the average pretest score was 50.78 and posttest was 75.07, with an average percentage of pretest of 60% and posttest of 89%, showing an increase in the average score percentage of 29%. The conclusion of this study is that the application of the problem-based learning model can improve the ability of grade V students to solve problems in learning social sciences social problem material.

Keywords: Problem Based Learning, Problem Solving Skills, Social Sciences.

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang disebabkan karena kurangnya pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan model *problem based learning* dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang membahas masalah sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Partisipan penelitian terdiri dari 28 siswa kelas V di SDN Solokan Jeruk 02. Data dikumpulkan melalui tes uraian *pretest-posttest* yang menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sosial dengan mengacu pada empat indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* adalah 50,78 dan *posttest* adalah 75,07, dengan persentase rata-rata pretest sebesar 60% dan posttest sebesar 89%, menunjukkan peningkatan persentase skor rata-rata sebesar 29%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi masalah sosial.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah menjadi sebuah hal yang sangat penting. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan mereka untuk masa depan. Di era digital dan globalisasi saat ini, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks yang mungkin mereka hadapi di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan (Dahar, 2011) yang menyatakan bahwa tujuan utama dari proses pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah mencakup beberapa keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh siswa, seperti keterampilan berpikir sistematis, logis, teratur, dan teliti (Azizah, Yuhana, & Sukirwan, 2023). Berkenaan dengan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, (Stenberg, et al., 2010) menyatakan

siswa perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah agar mereka dapat menyelesaikan masalah melalui serangkaian prosedur yang diterapkan.

Selanjutnya menurut Krulik dan Rudnik dalam (Shodikin, Sukestiyarno, Wardono, Isnarto, & Utomo, 2020) menyampaikan urgensi kemampuan pemecahan masalah yaitu sebagai suatu proses, seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menemukan solusi dalam menangani situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Gagne dalam (Harahap & Surya, 2017) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah menduduki peringkat teratas di antara delapan kategori pembelajaran. Kategori pembelajaran tersebut meliputi konsep, aturan, asosiasi verbal, rangkaian, sinyal, respon stimulus, pembelajaran asosiasi verbal, diskriminasi, dan pemecahan masalah.

Pentingnya menanamkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa sejak dini yaitu karena mereka akan dihadapkan pada berbagai tantangan sehari-hari. Tantangan tersebut muncul seiring dengan persaingan yang semakin ketat dan perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar untuk menemukan konsep melalui tahapan analisis dan pemecahan masalah (Kurniawati, Raharjo, & Khumaedi, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Thobroni, 2015) menyatakan bahwa keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat melakukan analisis situasi secara kritis adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Diharapkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan ini akan mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam studi mereka.

Namun, jika melihat proses pembelajaran, terungkap bahwa umumnya siswa memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang rendah. Siswa sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan dalam hal pemecahan masalah, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai, pengalaman yang kurang dalam pemecahan masalah, kesulitan pemahaman, dan cenderung untuk menghadapi masalah dengan terburu-buru (Naswa, Kurniati, & Hasanah, 2023). Selanjutnya Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan terhadap proses pembelajaran, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih dianggap kurang. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa saat diberikan latihan soal yang mengharuskan mereka melakukan analisis masalah. Siswa cenderung langsung bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan, tanpa melakukan analisis sesuai dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dan menentukan konsep yang relevan dengan soal yang sedang dikerjakan.

Lalu berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Hasanah, Lubis, & Sari, 2020) mendapatkan hasil bahwa ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam melakukan aktivitas pemecahan masalah. Oleh karena itu, tugas atau soal yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah harus diperkenalkan secara rutin kepada siswa, serta mereka perlu dipandu dalam proses menyelesaikannya. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Siswantoro, 2018) menyatakan bahwa saat memecahkan masalah, siswa menghadapi hambatan di mana mereka terlihat berpartisipasi aktif dalam diskusi, namun seringkali mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga mereka perlu bertanya kepada kelompok lain atau kepada guru. Padahal, siswa telah dibagi ke dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS tersebut.

Untuk mengatasi kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, diperlukan peningkatan dalam metode pembelajaran dengan menerapkan model yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam konteks pembelajaran di kelas, diperlukan penggunaan model yang kreatif dan inovatif agar dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rusman, 2011) guru memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan menggunakan model yang inovatif dan menarik bagi siswa, mereka dapat membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model

pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru untuk mengatasi kurangnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah adalah dengan menerapkan model *problem based learning*.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam mengajar dan membimbing siswa agar dapat berpikir secara lebih kompleks. Menurut (Nafiah, 2014) model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan dengan menggunakan kasus dari lingkungan sekitar, digunakan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan kasus mereka sendiri.

Keunggulan dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah penggunaannya atas permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai bahan diskusi dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada penemuan jawaban semata, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan meneliti materi lebih lanjut. Menurut (Sumitro, Setyosari, & Sumarmi, 2017) model *pembelajaran problem based learning* memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam menghubungkan pengetahuan baru yang mereka peroleh dengan pengetahuan sebelumnya melalui latihan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sasiwi, 2020), penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas IV SD Negeri Patragaten Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS, sebagaimana terlihat dari hasil tes yang dilakukan terhadap siswa. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siswantoro, 2018) menyimpulkan bahwa model *problem based learning* berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar. Peningkatan ini diamati melalui analisis persentase nilai tes yang mencakup aspek-aspek kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan memilih model *problem based learning* sebagai opsi dalam memperbaiki metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Diharapkan bahwa penerapan model *problem based learning* ini akan lebih efektif dalam pembelajaran daripada metode yang biasanya digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar melalui penerapan model *problem based learning*.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SD Kelas V setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*. Metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan *one group pretest-posttest*. Desain *one group pretest-posttest* yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain One Group Pretest-Posttest

Berdasarkan gambar tersebut, simbol "O" sebelum "X" mengindikasikan *pretest* terkait kemampuan pemecahan masalah, "X" mewakili perlakuan yakni proses pembelajaran dengan model *problem based learning*, dan "O" setelah "X" menggambarkan *posttest* terkait kemampuan pemecahan masalah. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas V SDN Solokan Jeruk 02, dengan komposisi 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. SDN Solokan Jeruk 02 terletak di Jl. Sastra No.14 Desa Solokan Jeruk, Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024 dimulai dengan pemberian *pretest* mengenai kemampuan pemecahan masalah sebelum

pembelajaran menggunakan *problem based learning* dan diakhiri dengan pelaksanaan *posttest* setelah pembelajaran menggunakan *problem based learning*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tes uraian *pretest-posttest* tentang masalah sosial yang mencakup empat indikator kemampuan pemecahan masalah: identifikasi masalah, merumuskan strategi, pelaksanaan strategi, dan verifikasi solusi. Data kuantitatif kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel untuk menentukan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS 16.0 dengan melakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka dilakukan uji perbedaan rata-rata (uji *t*) atau *paired sample t-test* antara data *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V setelah pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Implementasi pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS yang mengkaji materi masalah sosial. Proses dimulai dengan pelaksanaan tes tulis, yakni *pretest* sebelum siswa terlibat dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dan dilanjutkan dengan *posttest* pada pertemuan terakhir setelah siswa menjalani pembelajaran tersebut. Hasil dari rata-rata nilai *pretest* hingga nilai *posttest* serta hasil uji normalitas, uji *paired sample t-test* dan uji N-Gain menunjukkan adanya peningkatan. Dalam menganalisis perbandingan skor antara nilai *pretest* dan *posttest* dari penelitian yang menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai masalah sosial, terlihat perbandingan hasil tes siswa dari awal hingga akhir. Berikut adalah perbandingan nilai antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Nilai *Pretest* Dan *Posttest*

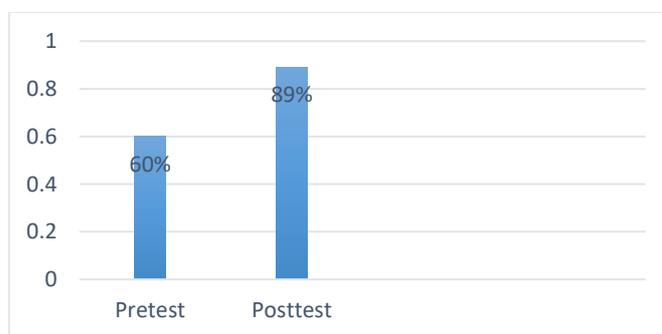
No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AKA	54	75
2	AP	42	75
3	AAF	58	83
4	AI	50	58
5	AHF	63	83
6	APB	41	63
7	AW	50	70
8	APU	58	83
9	FMP	42	70
10	IK	33	54
11	JSF	50	83
12	JJ	41	58
13	JHS	54	83
14	LF	50	92
15	MFP	41	63
16	NSP	42	75
17	RZN	54	63
18	RSD	58	70
19	RO	54	63
20	RT	63	92
21	RR	45	63
22	SNA	63	96
23	SKZH	33	63
24	SHH	58	83
25	SGA	54	92

26	UNA	58	83
27	ZO	63	96
28	ZMS	45	70
Jumlah		1422	2102
Rata Rata		50,78	75,07
%		60%	89%

Tabel 2. Kategori Pencapaian Nilai Rata Rata *Pretest* Dan *Posttest*

NO	Kategori	Nilai Rata Rata (%)
1	Sangat Baik	81 – 100
2	Baik	61 – 80
3	Cukup	41 – 60
4	Kurang Baik	21 - 40
5	Sangat Kurang Baik	<21

Tabel tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata hasil *pretest-posttest* terkait kemampuan pemecahan masalah. Sebelum pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, hasil *pretest* menunjukkan rata-rata sebesar 50,78 atau setara dengan 60% dalam persentase yang termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan setelah pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, hasil *posttest* menunjukkan rata-rata sebesar 75,07 atau setara dengan 89% dalam persentase yang termasuk dalam kategori sangat baik. Data tersebut mengindikasikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar dari kategori cukup menjadi sangat baik, dengan peningkatan persentase skor rata-rata sebesar 29%. Di bawah ini, disajikan grafik yang menggambarkan peningkatan hasil dari *pretest* ke *posttest* terkait kemampuan pemecahan masalah siswa.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil *Pretest-Posttest*

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menganalisis data asli dan menentukan apakah data *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro Wilk yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 16.0. Dalam uji Shapiro Wilk, data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0.05. Penelitian ini mengambil sampel dari 28 siswa kelas V SDN Solokan Jeruk 02. Berikut adalah hasil uji normalitas Shapiro Wilk menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 16.0:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil	Shapiro Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	.933	28	0.075
<i>Posttest</i>	.934	28	0.078

Berdasarkan hasil tabel uji normalitas Shapiro Wilk, nilai signifikansi (sig) untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0.075 dan 0.078, masing-masing lebih besar dari 0.05 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* memiliki distribusi yang normal. Dengan mengetahui bahwa syarat normalitas telah terpenuhi selanjutnya dilakukan uji *paired sample t -test*.

b. Uji Paired Sample T-Test

Paired sample t -test adalah salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Teknik ini memeriksa perbedaan antara rata-rata sebelum dan sesudah penerapan model *problem based learning*. Dalam penelitian ini uji *paired sample t-test* dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 16.0.

Kriteria dari pengujian *paired sample t -test* dilihat berdasarkan nilai signifikansi (Sig) hasil output SPSS yaitu sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima
2. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2 -tailed) > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Keterangan :

Ho : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*.

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest*, menandakan adanya peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*. Berikut adalah hasil uji *paired sample t-test* menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 16.0:

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T-Test
Paired Sample T -Test

<i>Pretest – Posttest</i>	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
	-2.446E1	8.64734	1.63419	-14.970	27	0.000

Berdasarkan hasil tabel uji *paired sample t - test*, nilai Sig. (2 -tailed) adalah 0.000, yang menandakan bahwa nilai tersebut kurang dari 0.05 . Berdasarkan kriteria pengujian *paired sample t - test*, Ho ditolak dan Ha diterima menunjukkan adanya perbedaan dalam nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah menggunakan model *problem based learning*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

c. Uji N-Gain

Tujuan dari uji N-Gain adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Berikut ini adalah hasil pengujian N-Gain yang dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 16.0.

Tabel 5. Hasil Uji N -Gain SPSS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
N -Gain Score	28	.16	.89	.5120	.21093
N-Gain Score (%)	28	16.00	89.19	51.2026	21.09274

Menurut data yang tertera dalam tabel pengujian N-Gain di atas, diperoleh nilai N -Gain sebesar 0.51 .

Tabel 6. Interpretasi N -Gain Score

Nilai N-Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Tabel 7. Kategori Efektivitas N-Gain Score

Persentase (%)	Kategori
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Menurut tabel 6, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0.51 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori sedang. Sementara itu, menurut tabel 4.7, nilai N-Gain sebesar 51% tergolong dalam kategori kurang efektif. Meskipun efektivitas N-Gain score diklasifikasikan sebagai kurang efektif, perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* masih dapat diamati melalui peningkatan hasil *pretest-posttest*.

3.2. Diskusi

Menurut hasil penelitian, terjadi peningkatan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Sebelum pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, rata-rata hasil *pretest* adalah 50,78 yang meningkat menjadi 75,07 pada hasil *posttest* setelah penerapan model tersebut. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar meningkat dari persentase rata-rata *pretest* sebesar 60% menjadi 89% pada hasil *posttest* yang dikategorikan sebagai sangat baik dengan peningkatan persentase skor rata-rata sebesar 29%.

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000, yang menandakan bahwa nilai tersebut kurang dari 0.05. Berdasarkan kriteria uji paired sample t-test, ini menunjukkan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a), yang mengindikasikan adanya perbedaan dalam nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah menggunakan model *problem based learning*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V setelah melalui pembelajaran dengan model *problem based learning*.

Hasil uji N-Gain sebesar 0.51 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam kategori sedang. Meskipun efektivitas nilai N-Gain Score dikategorikan sebagai kurang efektif, perbedaan signifikan dapat diamati dari nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini didukung oleh penemuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Penelitian oleh (Sasiwi, 2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, yang terbukti melalui hasil tes yang dilakukan. Pada awal observasi, hanya 11 dari 25 siswa yang mencapai KKM. Namun, pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 80% (20 siswa). Selanjutnya, pada siklus II, terjadi konsistensi di mana 80% (20 siswa) dari total siswa mencapai KKM. Selama periode observasi awal, nilai rata-rata adalah 68,4. Nilai rata-rata meningkat menjadi 81,12 pada akhir siklus I, dan 83,52 pada akhir siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah mengalami peningkatan dari setiap siklus pembelajaran.

Selanjutnya penelitian oleh (Imran, Yasin, Kansil, & Ashari, 2023) hasil pembelajaran menggunakan model *problem based learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil belajar pada observasi awal. Pada siklus I, terdapat 52% persentase ketuntasan klasikal dengan nilai rata-rata 66,7, namun belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, pendekatan pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84% dan nilai rata-rata sebesar 80,92. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, tidak hanya terjadi peningkatan secara klasikal, tetapi juga berhasil mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan.

Dan penelitian yang dilakukan oleh (Siswantoro, 2018), hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam persentase pelaksanaan *problem based learning* sebesar 5,6% untuk fase 1, fase 4, dan fase 5 pada siklus I. Sementara pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 8,3% pada fase analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, meningkat dari 66,7% menjadi 75%. Fase 2 mencapai persentase ketercapaian 100%, yang menunjukkan bahwa siswa telah disiapkan dengan baik untuk pembelajaran agar dapat berjalan secara optimal. Sedangkan fase 3 mencapai ketercapaian sebesar 83,3%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan, dan meningkat dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 10,4%, dari 74,9% pada siklus I menjadi 85,3% pada siklus II. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dan mencapai indikator keberhasilan.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas V SD setelah pembelajaran. Analisis data menunjukkan peningkatan persentase nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest* sebesar 29%, di mana nilai *pretest* awalnya 60% dan meningkat menjadi 89% pada *posttest*. Selain itu, nilai signifikansi (sig) *pretest* dan *posttest* pada uji normalitas Shapiro-Wilk adalah 0.075 dan 0.078, masing-masing lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* memiliki distribusi normal. Uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, yang kurang dari 0.05, mengindikasikan penolakan H_0 dan penerimaan H_a , yang menunjukkan adanya perbedaan dalam nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan setelah menggunakan model *problem based learning*. Selain itu, nilai mean N-Gain sebesar 0.51 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam kategori sedang.

5. Referensi

- Azizah, A. N., Yuhana, Y., & Sukirwan. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Materi Perkalian Pecahan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 3079-3087.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, E., & Surya, E. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VI Dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel. *Prodi Pendidikan Matematika UNIMED*.
- Hasanah, N., Lubis, R. R., & Sari, B. p. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 29-37.
- Imran, Yasin, M., Kansil, Y. E., & Ashari, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal Of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 147-157.
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.

- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 125-143.
- Naswa, N. L., Kurniati, E. M., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sekolah Dasar . *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 104-118.
- Rusman. (2011). *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sasiwi, N. H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Muatan Ajar IPS Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Patragaten. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1*, 54-64.
- Shodikin, A., Sukestiyarno, Wardono, Isnarto, & Utomo, P. (2020). Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik Dan Rudnick Ditinjau Dari Kemampuan Wolfram Mathematica. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Siswanto, E. (2018). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar. *Jurnal Edukasi*, 15-18.
- Stenberg, J. R., Grigorenko, L. E., Mardiatmoko, & Gun. (2010). *Mengajarkan Kecerdasan Sukses: Meningkatkan Pembelajaran Dan Keberhasilan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumitro, A., Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan* , 1188-1195.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.